

Kemandirian: Aset Terbaik Wanita Masa Kini

Diah Susanti

Aku duduk di bangku kecil di dekat warung pecel lele. Menatap senja dan lalu lalang pejuang nafkah yang baru pulang dari tempat kerjanya. Dunia ini sibuk sekali ya, batinku. Dalam perjalanan pulang menuju kost, kusempatkan membeli pecel lele yang akan kujadikan menu makan malam nanti. Jalanan ramai dan kemacetan yang tersaji setiap hari menjadi makananku setiap hari. Diumur yang baru menginjak dua puluh tiga, aku harus bergelut dengan dunia perantauan. Meninggalkan kampung kelahiranku membawa tekad yang kuat ke kota metropolitan. Tak lekang dalam ingatan saat itu, aku membawa seamplop berkas menuju gedung menjulang berpagar tinggi yang dijaga ketat oleh satpam, memenuhi panggilan wawancara.

Tak terasa setahun berlalu. Aku, seorang gadis kampung lugu yang mengadu peruntungan kala itu, kini

sudah mulai terbiasa dengan carut marut dunia kota. Dunia kota yang begitu melelahkan. Semua orang dituntut oleh pekerjaan, dikejar oleh ambisi dan waktu. Dan detik ini aku menjadi bagian dari mereka. Meninggalkan identitasku mengikuti alur kehidupan kota yang tiada ramahnya.

Terkadang saat hari libur tiba, aku sengaja duduk di taman kota. Melihat kesibukan lalu lalang manusia yang melintas. Menepiskan kesepian dan kesendirianku. Kehidupan kota begitu riuh, seriuhi isi dalam kepalaku. Ribuan mereka yang berjumpa, tak ada satupun yang bertegur sapa. Ribuan mereka yang datang, sibuk dengan rutinitas pribadi masing-masing. Apa yang mereka kejar? Apa yang mereka pikirkan?

Saat umurku belasan, apa yang kumau semua tersedia. Sarapan pagi, pakaian rapi, dan pijatan kasih sayang dari lembutnya jari ibu mengisi hariku. Kehidupan yang terbalut hangatnya kebersamaan keluarga. Namun kini, aku sendiri di kota asing yang jauh. Menjadi manusia asing yang berdiri diantara ribuan bahkan jutaan manusia yang tak saling peduli satu sama lain. Tak ada lagi belaian hangat ibu dan sarapan yang terhidang rapi di atas meja makan tiap pagi. Semua yang dibutuhkan harus diusahakan sendiri.

Di tengah ramai dan riuhnya kota ini, aku merasa sepi. Sendiri.

Namun disini, kumulai kehidupan yang baru. Meninggalkan dunia manjaku beranjak menjadi wanita yang mandiri. Kerasnya kota mengajarkan bahwa investasi terbaik dalam diri adalah kemandirian. Aku harus terus melangkah menentukan arah. Mengusahakan semua yang menjadi kemauan dengan usaha dan kerja keras sendiri. Aku bukan lagi anak ingusan yang selalu bersembunyi diketiak ibu. Meskipun seorang wanita, berbekal kemandirian adalah sebuah keharusan. Modal yang melekat erat dalam diri dan terus akan dibawa kemanapun langkah ini pergi.

Pelan tapi pasti, kunikmati setiap prosesnya. Menjadi mandiri memang bukanlah hal yang mudah, namun keadaan yang selalu menuntutmu untuk tetap kuat. Tak ada yang bisa membantumu, berdiri di atas kaki sendiri adalah sebuah keharusan. Bukan berarti kamu tidak membutuhkan orang lain tetapi didunia yang serba keras ini, wanita harus memiliki pondasi kuat untuk hidupnya sendiri.

Pernah suatu ketika pekerjaan kantor terasa sangat membebani kepala. Tak ada satupun rekan kerja yang bisa membantu. Bahkan semua malah menyudutkanku. Saling menyalahkan dan merasa benar atas ego sendiri. Dari situlah aku semakin yakin untuk mempercayai diri sendiri. Berjanji pada diri sendiri bahwa yang dibutuhkan dalam hidup adalah berani menyelesaikan masalah hidup kita sendiri. Jangan pernah menggantungkan harap pada orang lain.

Malam ini, di kamar kost kecil, kunikmati secangkir cappuccino yang baru saja diseduh. Aromanya menyeruak memenuhi kamarku. Bertemankan lagu-lagu sendu yang sedang hits saat ini. Rintik hujan membasahi teras membuat desir angin malam terasa menusuk kalbu. Anganku terbayang rumah kecil di sudut desa itu. Menyiratkan rindu mendalam dalam benak. Tawa canda riang terasa menghias dinding reotnya. Lampu temaram menyiratkan hangat suasana di dalamnya. Rindu ini begitu menyiksaku. Bisik lembut suara ibu berdenging di telingaku. "Nak, hidup jauh dari ibu mungkin akan membuatmu sulit. Namun, kamu harus bertanggung jawab atas arah hidupmu sendiri". Pesan itu selalu kupegang. Kini aku sudah menjadi wanita mandiri. Ini akan menjadi kota pertama yang mengajarkanku

bahwa aset terbaik seorang wanita adalah kemandirian. Ini akan menjadi modal utamaku untuk menjalani kota-kota berikutnya dengan langkah yang lebih mantap dan merajut lebih banyak lagi pengalaman. Untuk semua wanita yang sedang berjuang, percayalah bahwa tak ada lagi orang yang bisa kau andalkan di dunia ini. Berdirilah di kaki sendiri untuk menentukan arah hidupmu!